

**MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III
SDN 16 PAKENG KECAMATAN BENGKAYANG**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH :

RITA. W
NIM : F 342 10 425



**PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK 2012**

MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SDN 16 PAKENG KECAMATAN BENGKAYANG

**Rita.w,Endang Uliyanti,Budiman Tampubolon
PGSD,FKIP Universitas Tanjungpura,pontianak
Email:clara.rita42@yahoo.com**

Abstrak: Menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 16 pakeng kecamatan bengkayang. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajarana inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN 16 pakeng kecamatan bengkayang.metode penelitian yang di gunakan adalah metode diskritif dengan bentuk penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif.Berdasarkan peritungan siklus I guru melaksanakan pembelajaran mencapai 66% rata-rata 2,76.siklus II 79% rata-rata 3,3peningkatannya q13%.hal ini berati dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri memberi pengaruh yang besar terhadap tingginya hasil belajar siswa kelas III SDN 16 pakeng kecamatan bengkayang.

Kata kunci:pelaksanaan pembelajaran inkuiri ,hasil belajar

Abstrack: implementing inquiry learning model to improve learning outcomes of Grade 3 elementary school districts nation pakeng bengkayang.penelitian 16 is intended to apply the learning model to improve student learning outcomes, 16 primary schools kelas3 pakeng sub bengkayang.metode research is a method used to diskritif form of action research that is kolaboratif.berdasarkan calculation of cycle 1 teachers implement learning reached 66% on average, 2.76, cycle 2 79%, average 3.3 increase of 13%. while learning outcomes 1nilai cycles average 60, 29 cycle 2 80.29 average increase of 13%. it means to implement inquiry learning model gives a great influence on students' high school grade 3 state primary pakeng 16 districts gorged.

keywords: implementing inquiry learning, learning outcomes

Seorang guru sekolah dasar selalu terlibat dalam pelajaran IPA karena mempunyai peran dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali para siswa dengan kemampuan berpikir logis analitis kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh dan memanfaatkannya untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berhasil meraih prestasi terbaik, namun keinginan yang mulai tersebut taktercapai karena berbagai alasan.

Akibat dari kebiasaan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA khususnya dalam materi kegunaan benda mengakibatkan siswa tidak bersemangat, kurang percaya diri, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, kurang aktif mengajukan pertanyaan kritis dan sebagainya.

Dari hasil belajar siswa yang belum maksimal tersebut, dikarenakan banyak hal, salah satunya antaranya adalah rendahnya kemampuan kognitif siswa terhadap konsep-konsep IPA yang telah diajarkan, sehingga kesalahan-kesalahan yang sering ditemui seperti siswa tidak menyukai pelajaran IPA, sulit membedakan kegunaan benda, bahkan sering terjadi hari ini di terangkan materi ajar dan mereka mengaku telah memahami atau telah dapat mengerjakan soal-soal yang telah diberikan, ternyata selang beberapa hari kemudian mereka di suruh mengerjakan soal yang ternyata tidak dapat mengerjakan dengan benar semua. Apabila soal yang diberikan beberapa hari kemudian, menurut catatan hasil latihan dan ulangan harian siswa kelas III tahun pelajaran semester I tahun pelajaran 2012 / 2013 di SDN Pakeng. Menunjukkan bahwa siswa yang belajar IPA belum sepenuhnya tuntas semua, oleh karena itu berdasarkan analisa masalah-masalah yang sering terjadi di kelas dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penulis akan meneliti menggunakan metode pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan kemampuan siswa sehingga pembelajaran yang diterima di sekolah dasar berkaitan di harapkan dapat mengembangkan kemampuan potensinya secara personal, khususnya pada pembelajaran IPA yang berugna bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana cara menerapkan metode pembelajaran Inkuiri pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 16 pakeng.

Dari masalah yang telah di rumuskan untuk mempermudah pemecahan masalah penelitian maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut :

Bagaimana meningkatkan kemampuan merencanakan pembelajaran tentang kegunaan benda dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri, di kelas III sekolah dasar

Bagaimana peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran IPA tentang kegunaan benda dengan menerapkan model pembelajaran di kelas III sekolah dasar

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimana cara menerapkan metode pembelajaran Inkuiri pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 16 pakeng

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran IPA tentang kegunaan benda dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri di kelas III sekolah dasar

Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA tentang kegunaan benda dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri di kelas III sekolah dasar

Untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang kegunaan benda setelah guru menerapkan model pembelajaran inQiuiry di kelas III sekolah Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua. Oleh karenanya, sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Oemar Hamalik, 2008 : 25). Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (Lesson plan) berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya (Hisyam Zaini, 2004 : 4) Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. Ilmu pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasandasar gagasan. IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 1998 : 18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsi-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulisyorini, 2007:39) Menurut Iskandar IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi alam (Iskandar, 2001 : 2) Ilmu pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksud agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian prpses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002 : 7) Dari beberapa pendapat di atas maka daapt disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teoriagar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang

terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan. Penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Ilmu pengetahuan berkembang semakin luas, mendalam dan kompleks sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Ilmu pengetahuan berkembang menjadi dua bagian yaitu ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Dalam perkembangan, IPA atau sains terbagi menjadi beberapa bidang sesuai dengan perbedaan bentuk dan cara memandang gejala alam. Ilmu yang mempelajari gejala kehidupan disebut Biologi. Ilmu yang mempelajari gejala fisik dari alam disebut fisika, dan khusus untuk bumi dan antariksa disebut ilmu pengetahuan bumi dan antariksa. Sedangkan ilmu yang mempelajari sifat yang muncul apabila kita akan membahas mengenai sains adalah, apakah sains itu?

Di dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jenjang SD dan MI (BNSP 2006: 484), mata pelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerangkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi, Fisher dalam Praginda Wandy (2010 ; 14) menyatakan kata sains berasal dari bahasa latin, yaitu Scientia yang artinya secara sederhana adalah pengetahuan berasal dari bahasa Jerman, yaitu wissenschaft yang artinya sistematis, pengetahuan yang terorganisasi. Sains diartikan sebagai pengetahuan yang secara sistematis tersusun (assembled) dan bersama-sama dalam suatu urutan organisasi.

Sains merupakan rangkaian konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan yang dikembangkan dari hasil eksperimentasi dan observasi serta sesuai untuk eksperimentasi dan observasi selanjutnya (Jenkins dan Whitefield dalam praginda Wandy, 2010 : 5).

Bronowski seorang saintis dan juga filsuf mengatakan bahwa sains merupakan organisasi pengetahuan dengan suatu cara tertentu berupa penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal yang tersembunyi yang ada di alam (Praginda Wandy, 2010 ; 15)

Sund menyatakan bahwa sains sebagai tubuh dari pengetahuan yang dibentuk melalui proses inkuiri yang terus-menerus, yang diarahkan oleh masyarakat yang bergerak dalam bidang sains. Sains lebih dari sekedar pengetahuan, karena sains merupakan upaya manusia yang meliputi upaya operasi mental, keterampilan dan strategi memanipulasi dan menghitung, keingintahuan, ketangguhan hati dan ketekunan yang dilakukan individu untuk menyikap rahasia alam semesta (Praginda Wandy, 2010 ; 17)

Berdasarkan pendapat dan pandangan para ahli dalam bidang sains, dapat diambil kesimpulan bahwa sains adalah ilmu pengetahuan atau kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis melalui inkuiri yang dilanjutkan dengan proses observasi (empiris) secara terus-menerus,

dan merupakan upaya manusia yang meliputi upaya operasi mental, keterampilan dan strategi dan menghitung, keingintahuan, ketaguhan hati dan ketekukan yang dilakukan individu untuk menyikap rahasi alam semesta.

Adapun tujuan pembelajaran IPA khususnya di SD adalah agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPA juga bertujuan agar siswa mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas 2004 ; 484)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA di SD tersebut disarankan pembelajaran berlangsung sebagai berikut : (1) dari konkrit menuju yang abstrak : (2) dari yang mudah menuju yang sulit : (3) dari yang sederhana menuju yang rumit: (4) Menyiapkan kegiatan yang bersifat permainan (Depdikna, 2004 ; 485 . Agar tujuan pembelajaran IPA di SD berhasil, guru perlu menciptakan suasana belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, mengembangkan sikap serta perilaku kreatif dan inovatif pada siswa. Suasana belajar seperti tersebut dapat diperoleh melalui belajar penemuan konsep yang ditunjang dengan adanya sumber belajar, antara lain berupa peralatan IPA untuk melakukan kegiatan percobaan atau pengamatan. Untuk menjelaskan bahwa IPA sebagai produk yang terdiri dari konsep, prinsip, hukum, dan teori yang sebagian merupakan suatu yang abstrak, diperlukan peralatan sebagai media pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan percobaan atau demonstrasi. Kegiatan percobaan sangatlah penting dalam pembelajaran IPA di SD yaitu untuk memberi pengalaman nyata sehingga pembelajaran bukan hanya mendengar atau melihat seperti yang dikemukakan oleh piaget (dalam Praginda Wandy, 2010;27)

Penggunaan peralatan IPA selain memberikan pengalaman nyata bagi siswa, juga dimaksudkan untuk menghindari verbalisme. Menurut Piaget (dalam Praginda Wandy, 2010 ; 27) Anak SD berusia sekitar 7 -12 tahun pada umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional konkret. Sehubungan dengan hal tersebut dalam pembelajarannya sebaiknya dihadirkan benda nyata atau benda tiruannya agar siswa berkesempatan menyentuh, melakukan tindakan, melihat, dan menggunakannya sebagai media pegamatan atau percobaan sehingga membantu siswa memahami konsep.

Fungsi pembelajaran IPA menurut KTSP di sekolah Dasar antara lain adalah memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam dan lingkungan buatan dan keterampilan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan proses IPA, mengembangkan wawasan sikap, nilai, dan keterampilan yang berguna meningkatkan kualitas hidup.

Menurut fiaget (dalam peraginda Wanda,2010:27)fungsi pembelajaran IPA adalah :

Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Mengembangkan keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep IPA

Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya

Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengangungkan penciptanya

Memupuk daya kreatif siswa

Membantu siswa memahami gagasan atau informasi tentang IPTEK

Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil pembelajaran dan dikatakan berhasil apabila tercapai seluruhnya atau setidaknya tidaknya 75% sebagaimana dikemukakan

Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tindaknya sebagai besar (75 %) peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar (75%).

Berdasarkan pada hal tersebut, maka pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut dan adanya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri siswa sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan

Menurut Sutawijaya (Aisyah, 2008:1-1) ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD meliputi aspek-aspek berikut :

Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan

Benda / Materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas

Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana

Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya

Inkuiri adalah pernyataan. Atau pemeriksaan, penyelidikan, menurut Wina Sanjaya (2005 : 119) inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Jadi model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses pembelajaran yang menekankan pada pencarian, penemuan dan penyelidikan melalui proses berfikir sistematis.

Gulo (2004 ; 84-85) menjelaskan bahwa model inkuiri merupakan suatu rangkaian belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analisis. Sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran pertama kegiatan mengajar pada model ini ialah :

Pertama, keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses belajar. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.

Kedua, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran, Ketiga mengembangkan sikap percaya diri sendiri, pada diri peserta didik tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Menurut Wina Sanjaya (2007 : 194) model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara

kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik di latih untuk menyadari masalah, mengajukan pertanyaan dan menghimpun informasi sebelum mengambil keputusan.

Kegiatan inkuiri ini di mulai dengan peserta didik menanyakan sesuatu sehubungan dengan masalah yang dihadapi. Peserta didik di tuntut untuk menggunakan kemampuan mencari jawaban atas sesuatu isu atau pertanyaan. Dengan demikian peserta didik mampu menemukan konsep dari prinsip diri sendiri, bukan di jahui pengetahuan. Guru dapat menyusun pengalaman belajar peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong bertanya ataupun memberikan ide-ide serta jawaban yang beranekaragam, baik individu atau pun kelompok.

Dari pengertian model pembelajaran inkuiri di atas dapat di simpulan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada, proses pencarian, penemuan dan penyelidikan secara sistematis, kritis, logis, analitis dari suatu masalah yang dipertanyakan dengan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan nya untuk merencanakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran kegunaan benda

Menurut Wina Sanjaya (2005 : 119) secara umum proses pelaksanaan inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu merumuskan menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk berfikir memecahkan teka-teki itu. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental proses berfikir dalam strategi inkuiri.

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarangan perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berfikir logis itu sendiri akan sangat di pengaruhi oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta kekuasaan pengalaman

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam model pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya. Karena itu, tugas dan guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berfikir mencari informasi yang dibutuhkan. Sering terjadi kemacetan berinkuiri adalah manakala peserta didik tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan tidak apresiatif itu biasanya ditunjukan oleh gejala-gejala, ketidak gairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala

semacam ini, maka guru hendaknya secara terus menerus memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar melalui penyuluhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh peserta didik sehingga mereka dapat menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang telah diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan, di samping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional, artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi. Akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Towbridge (Mulyasa, 2002 : 109) pendekatan ini bedakan menjadi tiga. *Guided inquiry* (inkuiri terbimbing), *Free inquiry* (inkuiri bebas) dan *modified free inquiry* (inkuiri bebas yang dimodifikasi).

Berikut penjelasan mengenai ketiga macam inkuiri tersebut :

Guided inquiry (Inkuiri terbimbing) peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan, pedoman tersebut dibuat untuk membimbing

dan mengarahkan peserta didik menuju penemuan konsep perumusan masalah tidak dilakukan oleh peserta didik melainkan oleh guru. *Free inquiry* (inkuiri bebas) : Peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan, pada pelaksanaannya peserta didik harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang hendak diselidiki dengan melibatkan peserta didik dalam kelompok tertentu.

Modified free inquiry (inkuiri bebas yang dimodifikasi) Guru hanya memberi permasalahan, kemudian tugas peserta didik menemukan solusi/jawaban melalui pengamatan eksplorasi dan prosedur penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan pembelajaran inkuiri yang tepat untuk anak usia SD khususnya kelas III SD adalah inkuiri terbimbing. Inkuiri terbimbing merupakan kegiatan yang masih membutuhkan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, dimana masih dikemukakan oleh guru atau bersumber dari buku teks kemudian peserta didik berfikir untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut di bawah bimbingan intensif dari guru. Dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, guru hendaknya mampu merumuskan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kompetensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

Model inkuiri memiliki keunggulan sebagai berikut (Roesti Yah 2001:76 -77)

Dapat membentuk dan mengembangkan self concept pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide

Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar mengajar yang baru

Mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri bersikap objektif, jujur dan terbuka

Mendorong peserta didik untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri

Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik

Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang

Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu

Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri

Dapat menghindari peserta didik dari cara-cara belajar yang tradisional

Dapat memberi waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengkomodasikan informasi

METODE

Penelitian ini terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagai mana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari mahasiswa yang diselidiki dalam pembelajaran kegunaan benda. Oleh sebab itu berdasarkan masalah yang rumuskan dan ruang lingkup peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif.

Handari Nawawi (1998 : 63) mengertikan” metode diskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek / objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya.

Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki. Kemudian memberikan penafsiran yang kuat cukup memadai terhadap fakta-fakta yang ditemukan.

Dengan kata lain metode ini tidak terbatas sampai pengumpulan dan menyusun data itu. Oleh sebab itu penelitian ini juga dapat diwujudkan sebagai usaha pemecahan masalah penelitian dengan membandingkan gejala yang di temukan. Demikian penelitian deskriptif.

Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan saat sekarang atau masalah-masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagai mana adanya diiringi dengan interpretasi rasional yang memadai

Berdasarkan metode penelitian yang telah di tentukan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa 3 SD dilanjut kan dengan usaha perbaikan kegiatan belajar mengajar dan pemecahan kesulitan belajar siswa, sehingga kemampuan untuk memahami konsep dan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar konduktor dan isolator di SD akan meningkat oleh sebab itu bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan sifat kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat serta siswa kelas 3 sekolah Dasar Negeri 16 pakeng.

Kasbolah (1998 / 1999 : 12) mengemukakan” penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Usaha perbaikan ini di lakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas.

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktis dunia nyata yang di tunjukan untuk meningkatkan situasi praktis. Kalau jenis penelitian lain layaknya di lakukan oleh para ilmunan di kampus atau lembaga penelitian. Penelitian lainnya untuk mengembangkan teori, penelitian tindakan ditunjukan untuk meningkatkan praktis lapangan lain yaitu untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, sehingga profesional akademik guru akan

meningkatkan dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Ketika guru hendak meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sekaligus melibatkan murid-muridnya dalam proses pembelajaran.

Dapat dikatakan bahwa tujuan utama PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru itu sendiri, perilaku murid-muridnya di kelas. Jadi PTK lazimnya dimaksudkan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di ruang kelas

Agar PTK mencapai keberhasilan sesuai dengan rencana, maka sifat penelitian adalah kolaboratif tindakan ini dilakukan dengan kolaborasi atau sama karena PTK yang dilakukan secara perorangan bertentangan dengan hakikat PTK itu sendiri. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri 16 Pakeng yang berlokasi Jl Pakeng Desa : Bakti Mulya Kec Bengkayang, Kab Bengkayang.

Subjek penelitian berjumlah 34 orang siswa kelas III terdiri 15 siswa laki-laki 19 siswa perempuan.

Prosedur dalam penelitian ini mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yaitu menggunakan yang di pandang suatu siklus yang di mulai dari tahap perencanaan kembali merupakan dasar untuk ancap-ancang pemecahan masalah.

Adanya penjelasan dari penelitian tindakan kelas adalah :

Tahap Perencanaan

Guru sebagai peneliti merumuskan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran perilaku, sikap dan prestasi belajar siswa

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Guru melaksanakan tindakan berdasarkan rencana tindakan yang direncanakan sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan proses pembelajaran perilaku sikap dan prestasi belajar siswa yang diinginkan

Tahap Observasi

Guru mengamati dampak atau hasil dari tindakan yang dikenakan terhadap siswa apakah berdasarkan tindakan yang dilaksanakan itu memberi pengaruh yang meyakinkan terhadap perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa atau tidak

Tahap Refleksi

Guru mengkaji dan mempertimbangkan secara mendalam tentang hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan itu dengan mendasarkan berbagai kriteria yang telah dibuat. Berdasarkan hasil refleksi ini guru dapat melaksanakan perbaikan awal yang telah dibuatnya jika masih terdapat kekurangan sehingga belum memberikan dampak perbaikan dan peningkatan yang meyakinkan.

Teknik dan alat pengumpulan data

Jenis data dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu!

Data berupa skor kemampuan guru melaksanakan pembelajaran

Data berupa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas III SD

Teknik pengumpulan data

Berdasarkan jenis data yang di kumpulkan maka teknik pengumpulan data akan digunakan adalah seperti berikut :

Teknik observasi langsung

Menurut Sudjana (2009 : 85) observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya

dan langsung diamati oleh pengamat observasi, observasi tindakan ini dilakukan secara partisipatif yang dilakukan oleh peneliti dan

Teknik pengukuran

Pengukuran (Zainal 2007 : 1.4) diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas.

Alat pengumpulan data

Lembar observasi guru

Alat yang digunakan untuk menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang diperoleh dari teknik observasi langsung

Lembar observasi siswa

Alat yang digunakan untuk menilai proses belajar siswa yang diperoleh dari teknik observasi langsung

Instrumen tes

Alat pengumpulan data untuk menilai hasil belajar siswa yang didapatkan dari teknik pengelompokan benda-benda

Teknik dan analisis data

Teknik penyajian data.

Penyajian data kemampuan guru melaksanakan pembelajaran data proses belajar siswa dan hasil belajar siswa yang diperoleh dari penelitian di kumpulkan di olah dan di input ke dalam tabel-tabel hasil penelitian, baik pada siklus I maupun siklus II

Analisis data

Data yang dikumpulkan tidak akan bermakna tanpa analisis yakni diolah dan diinterpretasikan Sanjaya (2009 : 106) Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data adalah sebagai berikut :

Untuk mencari skor kemampuan guru mengajar menggunakan teknik persekoran setiap penilaian dengan rumus

$$\text{Skor hasil} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

.Untuk mencari nilai belajar siswa menggunakan teknik menghitung rata-rata (mean)

$$\text{Rata (mean)} = \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan $\sum X$ = Jumlah skor

N = Banyaknya skor dalam stempe

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar 16 Pakeng kec bengkayang.jumlah sampel dalam peneliti ini adalah 34 orang.Dari sampel tersebut diperoleh data skor tes siswa yang meliputi:1.skor hasil belajar siswa pada siklus I.2.skor hasil belajar siswa siklus II.

Adapun data skor tes pada siklus I dan II yaitu:

Instrumen hasil belajar siswa Siklus I

No	Nilai Siswa (X)	Frekuensi (F)	FX	Persentase
1.	25	1	25	2,94
2.	30	2	60	5,88
3.	40	2	80	5,88
4.	45	1	45	2,94
5.	50	5	250	14,71
6.	55	1	5	2,94
7.	60	5	300	14,71
8.	65	5	260	11,76
9.	70	6	420	17,65
10.	75	2	150	5,88
11.	80	4	320	11,76
12.	85	1	85	2,94
Total		34	2050	99,99
Rata-rata			60,29	

Instrumen hasil belajar siswa Siklus II

No	Nilai Siswa (X)	Frekuensi (F)	FX	Persentase
1.	70	7	490	20,59
2.	75	7	525	20,59
3.	80	6	480	17,65
4.	85	7	595	20,59
5.	90	6	540	17,65
6.	100	1	100	2,94
Total		34	2730	99,99
Rata-Rata			80,29	

pembahasan

Pada tindakan I dan II kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan indikator mengelola interaksi di kelas dan kesan umum dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II 1,6 indikator bersikap terbuka dalam mengembangkan sikap positif belajar siswa juga meningkatkan pada siklus I pada siklus II sebesar 1,2 ini dipengaruhi oleh refleksi dan observasi pada siklus I. Bimbingan guru lebih terarah pada setiap kelompok belajar, siswa yang tidak aktif menjadi lebih aktif dalam memanipulasi alat peraga yang lebih menarik ditampilkan oleh guru sehingga nilai skor kemampuan guru meningkat 13% dari 66 (rata-rata 2,76, kategori cukup memuaskan) menjadi 79 (rata-rata 3,13 kategori memuaskan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan pembelaajran dengan menggunakan pastik, kayu, kaca, dan kertas pada pelajaran kegunaan benda pada siswa kelas III SD Negeri 16 Pakeng Bengkayang yaitu siklus I 66 % (nilai rata-rata 2,76) siklus II 79 % (nilai rata-rata 3,13) ada peningkatan sebesar 13 %

Hasil belajar siswa kelas III sekolah dasar pada pembelajaran mengenal kegunaan benda palstik, kayu, kaca, dan kertas meningkat secara signitifikan. Hal ini terbukti nilai rata-rata kelas pada siklus I 60, 29 , Siklus II menjadi 80,29. Ada peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20

saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan agar mutu pembelajaran mengenal, kegunaan benda di kelas III sekolah dasar daapt meningkat sebagai berikut.

Sebaiknya setiap guru kelas atau guru bidang studi memanfaatkan media atau sumber belajar di lingkungan sekolah secara optimal sehingga siswa terbiasa menenal dan mengetahui pelajaran yang akan disampaikan selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak

Berikan motivasi kepada siswa secara kelompok dan individu agar dalam proses pembelaajran dapat berlangsung kondusif dapat menimbulkan kerjasama yang sehat dan katif

Berikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif di kelas agar dapat menampilkan keberaniannya memanipulasi alat peraga yang disediakan

Berikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukan hasil kerjanya sehingga memicu atau merangsang kompetensi peserta didik yang lain dalam belajar

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman 1999 : Psikologi belajar cetakan ke 2 Jakarta : Pustaka Cipta
- Abdullah, 1998, *berprestasi belajar, director Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen pendidikan Nasional*.
- Depdiknas Suyitno 2002, Pembelajaran IPA, Jakarta Direktorat Pendidikan Tinggi
Direktur ketenangan
- Fisher Pragindi Wandy 2010, *Metode belajar dan kesulitan belajar*,
Bandung Tarsilo
- Gulo 2004, *Model Inkuiri Jakarta Pustaka belajar*
- Gulden Inkuiri 2005 *Terbimbing Jakarta Pustaka Belajar*
- Hisyam Zaini, 2004, *Strategi belajar mengajar cetakan ke-6 Jakarta*.
Renika Cipta
- Handari Nawawi 1998, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*,
Jakarta Bumi Aksara
- Iskanar 2001, *Pembelajaran IPA Yogyakarta : Pustaka Belajar*.
- Senkins dan Whitefield dalam Praginda Wandi 2010, *Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta Grafinfo Persada.
- Kasbolah 1998, *Penelitian Tindakan Kelas Bandung : Alfabeta*
- Modifled Free 1999, *Inkuiri yang di Modifikasi*
- Omear Hamalik 2008, *Metode Penulisan Pendidikan*, Bandung Alfabeta.
- Piaget 2010, *Pembelajaran IPA menyenangkan Jakarta*, Pustaka Cipta
- Wina Sanjaya 2005, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta Kencana.
- W. Gulo 2004, *Strategi Belajar mengajar*, Jakarta: Grasindo